

Komunikasi Ritual *Kanuri Blang* sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh

Kanuri Blang Ritual Communication Customs Tradition of Farmer Communities in Samatiga District, West Aceh, Aceh Province

K.S. Maifianti¹, S. Sarwoprasodjo² and D. Susanto³

¹LSM Penggiat Petani Tanaman Pangan Aceh Barat

²Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB

³Dosen Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, SPs IPB

Email: khorisucimaifianti@yahoo.co.id

Abstrak

Kanuri Blang merupakan tradisi adat masyarakat tani di Aceh secara turun-temurun yang secara tidak langsung dapat meningkatkan hasil produksi padi. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat komunikasi ritual yang terjadi pada *kanuriblang* di kalangan masyarakat tani. Manfaatnya diharapkan dapat membantu penyuluh sehingga memanfaatkan *kanuriblang* sebagai tempat untuk menginformasikan hal-hal yang dianggap penting untuk petani. Untuk memperoleh hasil yang maksimal peneliti menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode etnografi komunikasi. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan langsung, wawancara mendalam dan *focus group discussion* (FGD). *Kanuriblang* merupakan tempat untuk berkumpul, berbagi, dan bersama-sama berpartisipasi masyarakat tani. *Kanuriblang* dilaksanakan pada masuknya musim tanam tahunan tepatnya bulan Muharram.

Kata Kunci: *kanuriblang*, komunikasi ritual, kebersamaan

Abstract

Kanuri Blang is an customs tradition of of farmer communities in Aceh for generations that may indirectly improve the production of rice. The purpose of this study is to look at the communication rituals that occur in Kanuri Blang among the farming community. The benefit is expected to help the instructor so that utilizes Kanuri Blang as a place to inform the things that are important to farmers. To obtain maximum results with the study researchers used a qualitative approach and using ethnographic methods of communication. Where data collection using direct observation, in-depth interviews and focus group discussions (FGDs). Blang Kanuri is a place together, share, and participate together farming community. Kanuri Blang conducted on an annual entry of the growing season to be exact month of Muharram.

Keywords: *Kanuri Blang, ritual communication, solidarity*

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri atas berbagai macam etnis yang menjadikannya kaya dengan keragaman budaya. Keragaman budaya ini menjadi kearifan lokal bagi kelompok masyarakat yang menganutnya. Akan tetapi, secara umum kearifan lokal antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain memiliki kemiripan di bidang-bidang tertentu, salah satunya di bidang pertanian. Misalnya, *Sedekah*

Buka Kebun di Sumatera Selatan, *Subak* di Bali, *Bate Waes* di Manggarai, *Ritual Pemurnian Desa* di Kediri, *Muang Jongdi* Bangka Belitung, *Mana'e* dan *Seke* di Sulawesi Utara, dan *Kanuri Blang* di Aceh. Kemiripan yang terjadi menggambarkan kesederajatan, partisipasi masyarakat, gotong royong, kebersamaan, persahabatan, dan interaksi. Interaksi masyarakat ini akan terjadi melalui proses komunikasi. Yenrizal (2010) menyimpulkan bahwa komunikasi ritual

berkaitan dengan identitas sistem religi dan kepercayaan masyarakat. Di dalamnya terkandung makna utama yaitu kemampuan masyarakat dalam memahami konteks lokal dan kemudian diwujudkan dengan dialog terhadap kondisi yang ada.

Masyarakat cenderung memandang adanya sebuah kekuatan gaib yang menguasai alam semesta dan untuk itu harus dilakukan dialog. Andung (2010) menambahkan bahwa kegiatan ritual merupakan salah satu tradisi budaya yang sudah mengakar dalam kegiatan suatu kelompok masyarakat adat. Kegiatan ritual didalamnya mengandung unsur-unsur adat yang terkadang tidak masuk akal. Hasil penelitian Pantti dan Johanna (2008), Andung (2010), Rustinsyah (2012), Martiningsih (2012), dan Moon (2012) menemukan kesimpulan bahwa ritual sebagai sarana atau saluran tradisional untuk komunikasi yang berfungsi sebagai pembawa pesan atau informasi, mendidik, dan transmisi warisan sosial. Selain itu juga ritual sebagai rasa syukur masyarakat kepada Sang Pencipta, mengurangi perselisihan dengan membangun rasa kebersamaan diantara masyarakat dan menggunakan simbol yang telah dikenal oleh masyarakat. Akibat dari pelaksanaan ritual menjadi salah satu modal untuk mempercepat pembangunan pada masyarakat dan individu.

Ritual dalam kehidupan masyarakat dibedakan menjadi dua, yakni ritual individu dan kelompok atau komunal. Hal-hal yang membedakan ritual komunal dan ritual individu ialah ritual komunal merupakan upacara yang dilaksanakan untuk kepentingan orang banyak atau umum (Rumahuru, 2009). Senft (2009), mengatakan salah satu poin yang sangat penting dalam fungsi ritual adalah untuk membuat dan menstabilkan hubungan sosial.

Dalam konteks komunikasi inilah ritual *Kanuri Blang* akan menggambarkan tentang bagaimana prosesi pelaksanaan dan dimana hubungan kemiripan dengan ritual-ritual lain di bidang pertanian yang telah disebutkan di atas. Dengan kata lain, penelitian yang dilaksanakan difokuskan pada pendeskripsian proses pelaksanaan ritual untuk selanjutnya dibahas dengan memperhatikan kemiripan dengan ritual lain yang telah terlebih dahulu dipublikasikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan pada saat proses *Kanuri Blang* berlangsung, wawancara mendalam dan *focus group discussion* (FGD). Informan dalam penelitian ini terdiri dari 29 orang *Keuchik* (kepala desa), sembilan orang *Keujreun blang* (ketua adat dalam bidang pertanian), 29 orang tokoh masyarakat, 23 orang ketua kelompok tani, 58 orang petani, tujuh orang penyuluh dan 58 orang pemuda. Waktu penelitian dimulai sejak bulan November 2013-Mei 2014. Analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman (2007) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kanuri Blang merupakan adat yang dilakukan di setiap daerah di Aceh yang memiliki lahan persawahan. *Kanuri Blang* ini merupakan adat turun-temurun dari nenek moyang, sehingga

hanya daerah-daerah yang sudah lama memiliki lahan persawahan saja yang melaksanakannya. Terhadap pembukaan lahan persawahan baru bagi masyarakat korban bencana Tsunami (bencana nasional tahun 2004) yang direlokasi ke daerah pedalaman, ritual ini tidak atau belum dilaksanakan.

Kanuri Blang dilakukan di bulan Muharram atau masuknya musim tanam tahunan, bertempat di sawah atau di mesjid bahkan ada juga yang di tempat keramat. Biasanya sebelum melaksanakan *Kanuri Blang*, *imum mukim* (kepala kemukiman) mengadakan rapat dengan *geuchik* (kepala desa). Hasil rapat ini dibahas kembali oleh kepala desa dengan masyarakatnya yang mengarah pada kesepakatan tanggal, tempat, dan cara pelaksanaan *Kanuri Blang*. *Kanuri Blang* dilaksanakan mulai pukul 07.00 WIB sampai 14.00 WIB. Dalam pelaksanaannya, pemuda berperan penting sebagai motor penggerak pengumpulan dana hingga mempersiapkan hidangan pelaksanaan *Kanuri Blang*. Uniknya, *Kanuri Blang* tidak hanya dihadiri oleh petani saja tetapi siapa saja yang ingin datang dipersilahkan untuk menghadirinya dengan catatan membawa nasi bungkus dari rumah.

Kanuri Blang paling sedikit dihadiri oleh 20 orang (jika pelaksanaannya hanya kelompok tani) dan lebih dari 100 orang (jika pelaksanaannya sedesa atau lebih). Setiap yang hadir diberikan kebebasan dalam bekerja, hanya tengku *imum* dan murid pesantren yang hanya duduk dan mengaji. *Kanuri Blang* ini dimaksudkan untuk mengumpulkan petani dan memberitahukan jadwal turun ke sawah, hewan ternak sudah boleh dikandangan, dan sudah berhentinya sewa-menyewa, bayar-membayar utang. Selain itu *Kanuri Blang* juga

dimaksudkan untuk berterimakasih dan mensyukuri atas rahmat dan rezeki yang telah Allah berikan sehingga mereka bisa melakukan panen dimusim yang lalu dan berdoa agar tanam kali ini juga masih diberikan rezeki dan terhindar dari hama penyakit.

Kanuri Blang mulai dibicarakan sejak Dinas BP3K memanggil ketua kelompok tani dan *keujreun blang* untuk membahas musim tanam dan melihat *keuneunong* (hari-hari baik berdasarkan Kitab *Tajul Muluk*). Hasil ini akan dibagikan keseluruh desa yang ada di Kecamatan Samatiga. Kemudian, *imum mukim* mengadakan rapat dengan kepala desa. Hasil rapat dengan *imum mukim* oleh kepala desa akan dibicarakan dalam forum di desanya masing-masing. Pada hari pelaksanaan *Kanuri Blang*, pagi hari diawali dengan *ijab qabul* kepala desa dengan pemilik kerbau, setelah itu kerbau di-*peusijeuk* (ditepungtawari) untuk kemudian disembelih. Setelah dibersihkan, daging kerbau dibagikan kepada masyarakat yang ikut mengumpulkan uang, dan sebagian daging lainnya dimasak sebagai hidangan untuk acara makan bersama. Penyembelihan kerbau itu sendiri merupakan suatu simbol dalam acara *Kanuri Blang*, yaitu simbol kemakmuran petani dari hasil panen sebelumnya. Sambil menunggu gulai daging kerbau siap dimasak, dilakukan arahan atau pidato tentang tata cara penanaman oleh yang dituakan dalam hal pertanian, *peusijeuk* peralatan tani secara simbolis, membaca Surat Yasin yang dilanjutkan dengan berdoa bersama, dan ditutup dengan makan bersama.

Kanuri Blang dalam pelaksanaannya bersifat santai tetapi serius. Keseriusan ini diharapkan agar petani mematuhi peraturan yang telah disampaikan dalam pidato *Kanuri*

Blang. Terhadap petani yang tidak mematuhi tidak akan diberi sanksi adat tetapi hanya akan dikucilkan oleh masyarakat setempat. Setiap masyarakat yang hadir berinteraksi dengan menggunakan bahasa Aceh secara lisan (vokal). Setiap momennya menggunakan bahasa dan Adat Aceh. Masyarakat Aceh merupakan masyarakat yang paham dengan agama dan adat, sehingga mereka lebih menghormati *teungkuimuem* (ulama) daripada kepala desa. Perbedaan ini menyebabkan adanya perlakuan khusus untuk *teungkuimuem* dan santri-santri pesantren, baik dari segi tempat duduk maupun pada saat hidangan makan bersama. Dari segi tempat duduk, mereka disediakan tempat di dalam *jambo* (sawung) atau di dalam teratak, sedangkan masyarakat biasa tidak disediakan tempat khusus. Pada saat makan bersama, *teungkuimuem* dan santrinya diberi hidangan terpisah sehingga jatah gulainya tidak diambil oleh masyarakat biasa. Sedangkan jatah gulai bagi masyarakat biasa dijatah satu ember untuk satu kelompok (5-10 orang).

Praktik Komunikasi Ritual dalam Kanuri Blang

Kanuri Blang memiliki karakteristik dari komunikasi ritual yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi ritual dipahami sebagai kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahan, dan kepemilikan akan keyakinan yang sama (Carey, 1989). Dalam praktik komunikasi ritual, *Kanuri Blang* merupakan salah satu upacara ritual yang dilakukan untuk berkumpul, berbagi dan berpartisipasi. Masyarakat desa terutama petani berusaha untuk melaksanakan dan menghadiri *Kanuri Blang*. *Kanuri Blang* juga memiliki kemampuan untuk menyerentakkan penanaman padi

sesuai dengan jadwal tanam yang telah diberikan oleh BP3K sehingga masyarakat dapat meminimalkan serangan hama dan penyakit yang mengganggu tanaman padi. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Syafari, Kepala BP3K Samatiga yang penulis wawancarai. "*Kanuri Blang nakeuh tradisi dari jameun keu jameun nyang ka dipubut le endatu untuk ngat jeut meusigo bak ta pula pade, ngat sama get hase pade. Bek lagee nyang ta kalon jinoe, na nyang jeut panen n nyang hanjeut panen.*" (*Kanuri Blang* merupakan tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh nenek moyang agar penanaman padi dapat dilakukan dengan serentak sehingga hasil panennya juga sama tidak seperti yang kita lihat sekarang, ada yang panen dan ada yang gagal panen).

2. Merujuk pada Carey (1989), proses komunikasi yang terjadi dalam komunikasi ritual bukan berpusat pada transfer (pemindahan) informasi, melainkan lebih mengutamakan *sharing* (berbagi) mengenai budaya bersama. *Kanuri Blang* juga demikian, dalam praktik komunikasi *Kanuri Blang* hanya menonjolkan sisi berbagi dan kebersamaan. Informasi yang diberikan pada saat pidato di dalam *Kanuri Blang* tidak dipentingkan sampai atau tidak sampainya di telinga masyarakat tani, hal ini terbukti dengan adanya desa yang tidak melakukan sesi pidato tersebut. Mereka lebih mementingkan membaca Al-Qur'an, berdoa dan makan bersama. Seperti yang diungkapkan oleh bapak *Geuchik Deuah* (kepala desa Deuah), "*Nyang peunteng lam Kanuri Blang nakeuh beut, meudoa, dan meuseuraya atau makan-makan. Nyang lhee macam nyoe wajib na, nyang laen jeut hana.*"

SIMPULAN

Kanuri Blang nyoe lagee kanuri rakyat, jadi makan-makan hanjeut ta peutuwo”(yang sangat penting dalam Kanuri Blang adalah mengaji, berdoa dan makan. Tiga ini wajib ada tetapi yang lain boleh tidak dilaksanakan. Kanuri Blang ibarat kenduri rakyat, sehingga makan bersama tidak boleh dilupakan).

3. Penggunaan bahasa dalam komunikasi ritual dilakukan secara tutur lisan (menggunakan bahasa aceh) dan simbolik (penggunaan kerbau).
4. Pemilihan simbol komunikasi yang unik atau khas merupakan salah satu ciri yang menonjol dalam komunikasi ritual (Carey, 1989). Simbol komunikasi *Kanuri Blang* yang masih ada dari dahulu sampai sekarang adalah makan bersama, sedangkan penyembelihan kerbau sudah mengalami perubahan. Sebenarnya penyembelihan kerbau juga memiliki simbol komunikasi yang berarti bahwa *Kanuri Blang* itu merupakan acara yang sangat meriah dan besar, karena bagi orang Aceh, kerbau merupakan simbol kemewahan.
5. Dalam komunikasi ritual, media adalah pesan. Pesan yang disampaikan di *Kanuri Blang* lebih memiliki makna tersendiri bagi petani daripada pesan yang disampaikan pada acara penyuluhan mingguan oleh penyuluh BP3K. Oleh karena itu, *Kanuri Blang* dapat dikatakan media sekaligus pesan. *Kanuri Blang* ini menjadi penting dan lebih *powerfull* daripada pesan yang disampaikan di dalam *Kanuri Blang* sendiri.

Kanuri Blang adalah ritual masyarakat tani di Aceh yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta dan sebagai media penyampaian pesan kepada masyarakat tani mengenai pelaksanaan turun ke sawah. *Kanuri Blang* dilaksanakan setiap bulan Muharram yang sekaligus merupakan musim tanam tahunan dalam kalender tani masyarakat tani di Aceh.

Pelaksanaan *Kanuri Blang* diinisiasi oleh *imuem mukim* dan kepala desa untuk kemudian dilaksanakan secara per kemukiman, per desa, atau per kelompok tani dalam satu desa. Ketua kelompok tani menjadi pelaksana kegiatan dengan dibantu oleh anggota kelompok tani yang didominasi oleh kaum muda. Tidak terlihat kaum ibu dalam proses pelaksanaan *Kanuri Blang* meskipun tidak ada larangan bagi kaum ibu untuk hadir. Bagi kanak-kanak, *Kanuri Blang* merupakan kesempatan mendapat uang receh (dulu, sekarang tidak harus uang receh) untuk membeli permen).

Secara umum, prosesi *Kanuri Blang* dapat diurutkan menjadi; serah-terima kerbau dari pemilik kepada *geuchik* (kepala desa); *peusujuk* kerbau oleh *teungku imum*; penyembelihan kerbau, juga, oleh *teungku imum*; pembersihan daging kerbau dan pembagian daging kepada yang turut mengumpulkan uang; memasak daging (selama proses pembersihan dan memasak, santri dipimpin oleh *teungku imum* mengaji yasin; pidato arahan; doa bersama; dan diakhiri dengan makan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Andung, P.A. (2010). Perspektif Komunikasi Ritual Mengenai Pemanfaatan Natonni sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Adat Boti Dalam di Kabupaten timur Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *J. Ilmu Komunikasi*, 8(1) Februari 2010: repository.upnyk.ac.id.
- Carey, J.W. (1989). *Communication As Culture, Essay an Media and Society*. Amerika: Pshycology Press.
- Effendy, O.U. (1989). *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Martiningsih, N.E. (2012). Pelestarian Subak Dalam Upaya Pemberdayaan Kearifan Lokal Menuju Ketahanan Pangan dan Hayati. *J. Bumi Lestari*. Diunduh 2013 Oktober 9; 12(2):303-312: ojs.unud.ac.id.
- Miles, M.B., & Huberman, M.A. (2007). Analisis Data Kualitatif. Tjetjep Rohendi Rohidi, penerjemah. Jakarta (ID): Universitas Indonesia. Terjemahan dari Qualitative Data Analysis.
- Moon, W. J. (2012). Rituals and Symbols In Community Development. *Missiology: An Internasional Review*, 40:141. Sage Publications.
- Panti, M., & Johanna, S. (2008). Till Death Do Us Join: Media, Mourning Rituals and The Sacred Centre of The Society. *Media, Culture And Society*. Diunduh 2013 Oktober 17; 31(1):119-135: <http://mcs.sagepub.com>.
- Rumahuru, Y.Z. (2009). *Wacana Kekuasaan Dalam Ritual: Studi Kasus Ritual Ma'atenu di Pelauw dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*. Editor Irwan Abdullah, Wening Udasmoro dan Hasse J. Yogyakarta: Tici Publication.
- Rustinsyah. (2012). Local Culture Revitalization as A Strategy for Rural Community Empowerment (A Case Study in Village Purification Ritual in Agricultural Community at Kebonrejo Village, Subdistrict Kepung, Distric Kediri, East Java, Indonesia. *J. Research on Humanities and Social Sciences*. Diunduh 2013 Oktober 9; 2(8):60-64. ISSN 2222-2863. www.iiste.org.
- Senft, G. (2009). *Trobriand Islanders' Forms of Ritual Communication dalam Ritual Communication*. Editor Gunter Senft dan Ellen B. Basso. New York: Berg Oxford.
- Yenrizal. (2010). Komunikasi ritual dalam Tradisi Kepala Menyan. *Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke 10*.